



AKULTURASI BUDAYA JAWA SUNDA PADA MASYARAKAT KUTASARI, KABUPATEN CILACAP, JAWA TENGAH

Amirotun Sholikhah¹, Ageng Widodo²

^{1,2} UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto
amirotun@uinsaizu.ac.id¹, Widodoageng009@gmail.com²

Abstrak

Keberadaan dua suku bangsa dengan latar belakang budaya berbeda dan bermukim dalam satu wilayah dapat menimbulkan terjadinya proses sosial berkenaan dengan akulturasi budaya yaitu adanya perpaduan berbagai unsur kebudayaan yang berbeda dan membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan ciri khas budaya masing-masing. Adanya usaha penyesuaian diri dengan menerima pola-pola dan aturan-aturan komunikasi dominan yang ada pada masyarakat pribumi. Sekelompok masyarakat suku Sunda sejak puluhan tahun lalu yang tinggal atau menetap di wilayah sebuah dusun berlatar belakang suku Jawa. Hal tersebut memungkinkan terjadinya proses akulturasi budaya, dimana suku Sunda menyesuaikan diri dan menerima pola-pola dan aturan-aturan komunikasi dominan yang ada pada suku Jawa. Penelitian ini dilaksanakan di dusun Grugak, Desa Kutasari RW 014 kecamatan Cipari kabupaten Cilacap provinsi Jawa Tengah. Subyek dalam penelitian ini adalah masyarakat dusun Grugak yang berasal dari suku Jawa sebagai pribumi dan suku Sunda sebagai pendatang. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang proses akulturasi

adat, tradisi, bahasa, dan kepercayaan masyarakat saat ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis datanya adalah deskriptif kualitatif.

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa unsur-unsur kebudayaan Jawa seperti adat /tradisi dan kesenian masih berjalan hingga saat ini di dusun Grugak, menggambarkan adanya upaya mempertahankan identitas kesukuan masing-masing. Sehingga proses akulturasi tidak menyentuh semua unsur, kecuali bahasa, dimana bahasa Sunda lebih dominan menjadi bahasa komunikasi sehari-hari menggusur bahasa pribumi Jawa. Berkat peran aktif para pemuka agamanya sehingga dari unsur sistem kepercayaan faham kejawen mulai berkurang. Terjadinya Pergeseran nilai budaya mulai terjadi antara lain karena faktor kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga mempengaruhi perubahan pola pikir masyarakat dusun Grugak lebih bersifat praktis dan ekonomis terutama generasi mudanya.

Kata Kunci : Akulturasi, Budaya, Suku Jawa, Suku Sunda

Abstract

The existence of two ethnic groups with different cultural backgrounds living in one region can lead to social processes related to cultural acculturation, namely the fusion of various elements of different cultures and forming a new culture without eliminating the characteristics of each culture. There is an effort to adjust to accept

the dominant patterns and rules of communication that exist in Indigenous communities. A group of Sundanese people since decades ago who live or settle in a hamlet with a Javanese background. This allows the process of cultural acculturation, where the Sundanese adapt and accept the dominant patterns and rules of communication that exist in the Javanese tribe. This research was conducted in Grugak hamlet, Kutasari village RW 014 Cipari district Cilacap Central Java province. The subjects in this study were the people of Grugak hamlet who came from Javanese tribes as natives and Sundanese as immigrants. Aims to obtain an overview of the process of acculturation of customs, traditions, languages, and beliefs of today's society. This study uses a qualitative approach. The technique of data collection is observation, interview, and documentation. The data analysis is descriptive and qualitative.

The results of the study concluded that the elements of Javanese culture such as customs/traditions and arts are still running today in Grugak hamlet, describing the efforts to maintain their respective tribal identities. So that the acculturation process does not touch all the elements, except for the language, where Sundanese is more dominant as the language of daily communication displacing the native language of Java. Thanks to the active role of the religious leaders the elements of the Kejawen belief system began to decrease. There was a shift in cultural values began to occur, among others, due to the advancement of Science and technology that affect the mindset of the people of Grugak Hamlet is more practical and economical, especially for the millennial generation.

Keywords: Acculturation, Culture, Javanese, Sundanese

PENDAHULUAN

Dusun Grugak yang terletak di wilayah Kabupaten Cilacap Propinsi Jawa Tengah didiami oleh mayoritas suku Sunda, memiliki keunikan tersendiri. Bisa digambarkan bahwa dari aspek kepercayaan (agama), masyarakat dusun Grugak mayoritas adalah beragama Islam namun banyak yang masih awam pengetahuan agamanya. Bahkan sebagian masih ada yang Islam abangan yaitu KTP Islam tetapi belum melaksanakan kewajiban sebagaimana perintah agamanya. Bahkan sebagian masyarakatnya juga menjalankan tradisi-tradisi kejawen sebagai warisan budaya nenek moyang mereka terdahulu. Proses Akulturasi budaya antara budaya Jawa dengan Sunda di dusun Grugak sudah terjadi sejak puluhan tahun yang lalu. Proses penyesuaian diri terhadap budaya pribumi Jawa masih dilakukan oleh masyarakat Suku Sunda sebagai pendatang di Dusun Grugak hingga saat ini

Kajian akulturasi budaya masyarakat dusun Grugak dalam penelitian ini, fokus kajian yang penulis lakukan adalah mengungkap secara mendalam tentang gambaran kondisi sosial budaya masyarakat Grugak yang berlatar belakang suku Jawa dan Sunda dalam penyesuaian diri serta proses peralihan terhadap pola-pola budaya serta aturan yang baru dan dominan dalam berkomunikasi antar warga setempat yang difokuskan pada unsur: adat atau tradisi, kepercayaan (agama), bahasa, serta, kesenian yang berkembang di dusun Grugak hingga saat ini. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat dusun Grugak dalam komunikasi sehari-hari hingga saat ini adalah campuran antara bahasa Jawa dengan Sunda, tapi lebih dominan bahasa Sunda. Bahasa Jawa juga terkadang mereka pakai terutama ketika bertemu atau berkomunikasi dengan masyarakat suku Jawa dan menggunakan gaya Banyumasan, adapun juga bahasa Sunda yang mereka pakai dalam komunikasi sehari-hari juga cenderung kasar.

Sebagaimana diutarakan oleh beberapa informan sebagai berikut: Kepala Dusun (Nurgianto), menjelaskan bahwa dalam percakapan sehari-hari di rumah maupun di tengah masyarakat lebih banyak menggunakan bahasa Sunda, padahal yang bersangkutan adalah keturunan suku Jawa. Alasannya karena menantu semua Sunda, selain itu juga jika berkomunikasi dengan tetangga menggunakan Bahasa Jawa malah sering dijawab dengan menggunakan Bahasa Sunda. Sanasri, kelahiran Cilacap tahun 1932 dan menetap di dusun Grugak sejak tahun 1939, perempuan yang mengaku sebagai Suku Sunda ini ketika ditanya oleh peneliti tentang bahasa apa yang dipergunakan dalam berkomunikasi sehari-hari, mengatakan bahwa *“Sing biasa ajeg mah ya bahasa Sunda. Tapi jaman siki tah nganah ngenah kudu bisa.”*

Sedangkan Rohendi, menceritakan bahwa kebiasaan di dusun Grugak ini, jika ada acara-acara resmi seperti hajatan, pengajian, biasanya menggunakan bahasa campuran yaitu Sunda dan Indonesia. Adapun alasan secara pribadi mengapa menggunakan bahasa Sunda dalam percakapan sehari-hari dengan masyarakat dusun Grugak adalah karena kebiasaan saja. hal ini disebabkan sejak lahir orang tuanya sudah mengajak berbicara dengan bahasa Sunda, namun demikian ketika bertemu dengan orang yang tidak bisa berbahasa Sunda maka Rohendi biasanya akan menggunakan bahasa Jawa, tujuannya agar lebih

memudahkan (memperlancar) dalam berkomunikasi. Bukan berarti bahasa pribumi Jawa sudah punah di dusun Grugak ini, Saiful Anwar, laki-laki kelahiran 1989 masih tergolong tergolong usia muda ini, mengatakan bahwa dalam pergaulan sehari-hari di dusun Grugak kadang menggunakan bahasa Jawa, terkadang menggunakan bahasa Sunda tergantung lawan bicaranya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengangkat topik masalah dengan judul “Akulturasi Budaya Jawa dengan Sunda”.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan atau *field research*. Penelitian berupaya menguraikan data yang didapat dari lapangan yang berkaitan erat dengan situasi dan kondisi yang sedang terjadi, sikap ataupun pandangan dari masyarakat. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah kualitatif deskriptif. Sebagaimana penelitian kualitatif dimaksud untuk mengkaji fenomena sosial dan prosedur pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang perlu diamati (Sandu Siyoto, 2015). Dalam penelitian deskriptif diarahkan untuk memberikan informasi berupa gejala, fakta maupun kejadian secara sistematis dan akurat mengenai masyarakat tertentu (Hardina, 2020).

Karakteristik dalam penelitian ini memiliki sifat khas. *Pertama*, menggunakan cara induktif, dengan cara demikian memungkinkan akan terbuka munculnya masalah dan fokus penelitian pada hal-hal yang dimiliki. *Kedua*, data yang digunakan menggunakan teks. *Ketiga*, menekankan pada proses serta melihat bagaimana fakta, realita, gejala dan peristiwa yang terjadi atau dialami. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana akulturasi budaya Jawa Sunda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus. Penelitian studi kasus adalah strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu (Creswell, 2012). Dalam penelitian kualitatif ini berupaya untuk mendeskripsikan berbagai akulturasi pada budaya Jawa Sunda pada masyarakat Kutasari, Jawa Tengah.

HASIL DAN DISKUSI

Adat tradisi yang berkembang di dusun Grugak cenderung lebih dominan adat Jawa. Menurut informasi salah satu pemuka agama di dusun Grugak, Adat atau tradisi yang masih berlangsung salah satunya *Sedekah Bumi*. Menurut informasi salah satu pemuka agama di dusun Grugak, Adat atau tradisi yang masih berlangsung adalah *Sedekah Bumi*, merupakan adat Jawa, kalau Sunda tidak ada *Sedekah Bumi* berganti dengan nama Barit.

Sedekah Bumi

Sedekah bumi merupakan salah satu upacara adat Jawa yang setiap tahunnya dilakukan oleh masyarakat dusun Grugak sebagai simbol untuk mensyukuri hasil bumi atau pertanian yang didupatkannya. Biasanya sedekah bumi dilakukan di perempatan dusun Grugak atau tepatnya di depan Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kutasari 05. Masyarakat membuat nasi beserta lauk pauk untuk disantap bersama-sama dan menyembelih satu ekor kambing. Dari kambing yang dipotong tidak seluruhnya dikonsumsi oleh masyarakat tetapi kepala kambing, kaki kambing dan jeroan kambing dikubur diseberang jalan. Menurutnya dalam upacara adat sedekah bumi masyarakat juga membakar kemenyan, hal ini dilakukan masyarakat secara turun temurun oleh masyarakat dusun Grugak tersebut.

Upacara adat sedekah bumi ini dilakukan pada bulan apit. Ketika diminta penjelasan apakah merasa bersalah jika tidak mengikut tradisi sedekah bumi tersebut, maka Rohendi Al-Rasino mengatakan bahwa:

“Tidak merasa bersalah, karena juga mempunyai kesibukan lain yang tidak bisa ditinggalkan. Tapi sebagai salah satu anggota keamanan dusun saya merasa ikut bertanggung jawab menjaga keamanan jika sedang berlangsung tradisi Sedekah Bumi karena suka terjadi kekacauan kalau tidak diawasi”.

Pendapat senada juga diungkapkan oleh Solehan, salah seorang keturunan Sunda yang tinggal di dusun tersebut, menurutnya tradisi sedekah bumi ini merupakan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil bumi yang didapat

selama 1 tahun. Acara ini dilakukan pada bulan Apit, dimulai pagi hari dengan pemotongan satu ekor kambing, kemudian daging kambing tersebut diolah menjadi makanan dan dibagikan kepada masyarakat, untuk kepala kambing, darah, kulit, kaki kambing, dan tulang belulang dikubur di perempatan jalan. Penguburan ini dilakukan untuk keselamatan. Masyarakat beranggapan bahwa jika tidak dilakukan akan mendapat gangguan. Juga pada ritual ini membakar kemenyan seiringan dengan penguburan bagian-bagian dari kambing, mempunyai tujuan juga untuk keselamatan. Acara ini dipimpin oleh ulama sekitar. Ketika ditanya apakah Solehan merasa bersalah jika tidak mengikuti adat tradisi di dusun Grugak, maka jawabnya adalah “tidak”. Tetapi hanya merasa tidak enak dengan tetangga, karena kebetulan kegiatan tersebut lokasinya sangat dekat, yaitu disebelah rumahnya (Solehan, Wawancara, 2020).

Adapun menurut Nurgianto selaku kadus Grugak, salah satu warga keturunan suku Jawa, alasan diadakannya tradisi sedekah bumi adalah karena kita dapat rizki dari bumi, untuk itu kita juga harus terimakasih kepada bumi. Kalau tidak ikut sebenarnya tidak masalah, bukan karena takut terkena bencana, karena juga tidak ada sangsi. Hanya saja ada perasaan tidak enak takut dicap pelit (Nurgianto, Wawancara, 2020).

Dari pendapat beberapa informan diperoleh kesimpulan bahwa Sedekah Bumi adalah adat atau tradisi Jawa yang bertujuan untuk menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil bumi yang diperoleh, dengan menyembelih seekor kambing dimana darah dan kepalanya dikuburkan di perempatan dusun tersebut. Hanya saja alasan mereka adalah sudah menjadi tradisi Jawa yang turun temurun, ada yang takut terkena bencana di dusun tersebut jika tidak menyelenggarakan sedekah Bumi, yang karena merasa bertanggungjawab menjaga keamanan, namun kebanyakan alasan mereka didorong oleh perasaan tidak enak jika tidak ikut berpartisipasi membuat makanan, bahkan ada yang beralasan takut dicap pelit. Hal tersebut menggambarkan bahwa tradisi sedekah bumi dikalangan masyarakat dusun Grugak sudah mulai mengalami pergeseran nilai, dari ritual agama kejawaen bergeser menjadi semacam tuntutan rutinitas adat saja. Bisa jadi karena pengaruh arus moderen yang membuat orang semakin rasional atau juga pengaruh pengetahuan agama.

Seiring dengan berjalannya waktu, pada saat ini tradisi sedekah bumi di dusun Grugak berganti nama menjadi “Syukuran Bumi” sebagai mana disampaikan oleh salah seorang warga bernama Admad Saripudin, hal itu dimaksudkan untuk menghindari kemusyrikan. Tujuan tradisi tersebut sebenarnya adalah ucapan rasa syukur kepada Allah karena makan, minum di dapat dari bumi. Biasanya tradisi ini hanya berdoa bersama dan saling tukar menukar makanan yang dibawa dari rumah masing-masing.

Ahmad Saripudin pernah menentang waktu pelaksanaan tradisi sedekah bumi tersebut. dahulu tradisi tersebut dilaksanakan pada pagi hari jum’at kliwon, hal itu mengganggu waktu pelaksanaan ibadah sholat jum’at. Namun sekarang penyembelihan kambing dilaksanakan pada pagi hari, tetapi untuk tukar menukar makanan dan penguburan bagian dari kambing seperti darah, kepala, kaki, dilakukan pada siang hari setelah Sholat Jum’at dan biasanya lebih banyak diikuti oleh ibu-ibu dan anak-anak. (Saripudin, Wawancara, 2020)

Peran pemuka agama Islam cukup besar dalam hal ini. Sebagaimana disampaikan Ojin, salah seorang pemuka agama di wilayah dusun Grugak:

“Kalau masalah adat disini sekarang cuma tinggal itu. Dulu sebelum saya tinggal disini setiap orang mau tandur atau panen diadakan mipit. Meskipun sebagian juga masih ada yang melakukan. Itu kan sebenarnya budaya Budha, kalau di Islam kan tidak ada” (Ojin, Wawancara, 2020).

Gusaran

Gusaran atau sering disebut ritual potong gigi yang dilakukan khusus untuk bagi anak perempuan, sebagai pertanda bahwa anak tersebut telah menginjak aqıl baligh. Menurutnya, ritual Jawa ini dahulu sering dilakukan oleh masyarakat dusun Grugak. Namun seiring dengan perkembangan zaman maka sudah jarang dilakukan bahkan sudah hampir ditinggalkan. Tradisi gusaran di dusun Grugak ini, dahulu dilakukan dengan hajatan kemudian dilanjutkan dengan ritual inti, yaitu acara potong gigi.

Adapun yang digusar (dipotong giginya), yaitu anak perempuan yang sudah berumur 12 tahun atau sudah menginjak kelas 6 Sekolah dasar (SD).

Sebagaimana diceritakan oleh salah satu perempuan dusun Grugak kelahiran tahun 1956 yang pernah digusar (dipangur)

“Dulu saya juga dipangur (digusar). Giginya itu digosok, itu sekitar usia 10-11 tahun. Bertugas untuk menggusar adalah orang yang mempunyai keahlian khusus atau disebut tukang gusar.”

Lebih lanjut, warga dusun tersebut menceritakan bahwa pada akhir acara biasanya tuan rumah memberikan sesaji atau imbalan kepada tukang gusar yang disebut dengan “Perawanten”, yang berisikan antara lain: beras, bumbu-bumbu dapur, teh, barang konsumsi dapur lain dan uang seikhlasnya sebagai syarat. Sedangkan menurut Solehan sebagai orang yang sudah lama tinggal di Grugak yaitu sejak tahun 1939 ini, adalah untuk kesucian atau keislaman. Adapun menurut Nurgianto, tujuan diadakannya Gusaran sebenarnya adalah:

“Ben ora nyokot susune ibune (biar tidak mengginggit puntung ibunya), serta biar enteng jodoh. Sedangkan menurut Ahmad Saripudin, tujuan tradisi ini adalah untuk merapikan gigi, alat yang digunakan untuk melakukan Gusaran disebut “kikir” (Syaripudin, wawancara, 2020).

Berdasarkan keterangan beberapa informan tentang tradisi gusaran tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan semula masyarakat dusun Grugak mengadakan tradisi susaran umumnya adalah karena adanya paham di kalangan mereka adalah adanya keyakinan yang berbau kejawen. Meskipun sampai sekarang masih ada yang melakukan namun tidak sebanyak dulu, dan alasan mereka sebagian sudah mulai bergeser dari nilai mitos kejawen kesehatan dan keindahan.

Rewahan

Menurut informan bernama Rohendi, Rewahan adalah salah satu tradisi berupa acara syukuran yang diselenggarakan menjelang datangnya bulan suci Ramadhan, dilakukan di masjid dusun Grugak, yakni berupa acara doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama dari lingkungan masyarakat dusun setempat. Biasanya di rumah-rumah warga ketika memasuki bulan ramadhan membuat sesajen dan diletakkan di dalam rumah, berisi satu gelas teh, kopi dan concot

(nasi putih yang dibuat seperti bentuk segitiga atau dalam bentuk tumpeng tetapi ukurannya kecil). Ketika ditanyakan apakah selalu mengikuti tradisi tersebut, dijawab sudah jarang mengikuti, karena semakin sibuk dengan pekerjaannya (sebagai mandor perkebunan). Tapi sekedar tahu saja jika hari itu sedang dilaksanakan tradisi Rewahan di dusun Grugak (Rohendi, Wawancara, 2020).

Menurut salah seorang sesepuh dusun Grugak bernama Solehan (biasa dipanggil mbah Lehan), sejak 10 tahun terakhir ini, tradisi rewahan di dusun tersebut sudah mulai mengalami pergeseran tata caranya. Dengan hadirnya pemuka agama Islam di dusun ini maka acara tersebut dilakukan di masjid dengan cara doa bersama. Namun hingga saat ini menjelang datangnya bulan ruwah di rumah-rumah masing-masing warga membuat sesajen biasanya diletakkan di kamar atau di meja. Sesajen ini berisi nasi dan bahan-bahan lainnya dan didiamkan selama satu malam, kemudian besoknya sesajen itu dibuang (Solehan, Wawancara, 2020).

Tindik

Tindik adalah ritual untuk melubangi telinga anak perempuan. Menurut Solehan, orang yang tergolong cukup tua (77 tahun), dan lama menetap di dusun Grugak ini menjelaskan bahwa dahulu tradisi tindik itu dilakukan anak perempuan yang sudah berusia 3 tahun dan juga ada pertunjukan wayang. Tetapi saat ini sudah tidak dilakukan lagi kepada bayi perempuan, dan sudah tidak ada lagi pertunjukan wayang dalam acara tersebut, tetapi diganti dengan acara syukuran atau slametan (Solehan, Wawancara, 2020).

Kesenian Masyarakat

Adapun kesenian yang masih berkembang di dusun Grugak antara lain adalah Jaipong, Calung, Degung, Golek, Ebeg, Sintren dan Lengger. Jaipong, Degung, Golek adalah kesenian berasal dari Sunda, sedangkan Ebeg, Sintren dan Lengger adalah kesenian Jawa Banyumasan. Sedangkan kesenian Sunda sebatas pada seni pertunjukan pengisi acara hiburan jika ada orang hajatan seperti *Tarling* (gitar dan suling), *Pong Ndhut* (Jaipong Dhangdhut), terutama jika yang punya hajat tergolong mampu dibidang ekonomi, selebihnya jarang ada kesenian Sunda lainnya dimainkan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua suku tersebut dapat mempertahankan budaya asal khususnya dalam bidang kesenian

Sedangkan kesenian Sunda sebatas pada seni pertunjukan pengisi acara hiburan jika ada orang hajatan seperti *Tarling* (gitar dan suling), *Pong Ndhut* (Jaipong Dhangdhut), terutama jika yang punya hajat tergolong mampu dibidang ekonomi, selebihnya jarang ada kesenian Sunda lainnya dimainkan. Sedangkan kesenian Sunda sebatas pada seni pertunjukan pengisi acara hiburan jika ada orang hajatan seperti *Tarling* (gitar dan suling), *Pong Ndhut* (Jaipong Dhangdhut), adalah contoh seni kreasi baru menjawab tuntutan selera masyarakat sekarang terutama jika yang punya hajat tergolong mampu dibidang ekonomi, selebihnya jarang ada kesenian lainnya dimainkan. dikembangkan bersamaan menghasilkan seni baru hasil akulturasi kedua budaya. Keberadaan keturunan suku Sunda di dusun Grugak sejak ratusan tahun lalu tentu saja perlahan-lahan mempengaruhi eksistensi kesenian asalnya. Tebukti saat ini beberapa kesenian Jawa nampak lebih eksis dibandingkan kesenian Sunda. Sebagaimana dikatakan oleh Saiful Akbar, salah satu generasi muda Dusun Grugak:

“Karena gurunya orang Jawa ya melu-melu Jawa, sehingga Jaipong hilang.”

Paijah, salah satu warga Dusun Grugak berumur sekitar 60 tahun ini juga menjelaskan, bahwa kalau dahulu ada sintren, wayang orang, ebeg, kebanyakan tradisi Jawa. Namun sekarang sudah jarang karena menurutnya anak mudanya sudah tidak mau. Sedangkan menurut Solehan, dahulu kesenian yang sering dimainkan masyarakat dusun Grugak adalah terbangan, sintren, brendung/nini towong (buat mengundang hujan), tetapi saat ini sudah jarang dilakukan. Namun yang masih ada adalah jaipong, golek, ebeg (kuda lumping).

Kepercayaan Masyarakat

Gambaran kepercayaan masyarakat dusun Grugak hampir seratus persen beragama Islam, sebagaimana diinformasikan oleh Kepala dusun Grugak, Nurgianto, bahwa hampir semua masyarakat dusun Grugak beragama Islam, namun ada satu orang pendatang laki-laki keturunan Tionghoa yang beragama non Muslim menikah dengan wanita asli Grugak, kemudian menetap akan tetapi tidak diketahui pasti apa agama yang dianutnya. Sehingga bisa dikatakan cukup variatif, ada yang menjalankan juga menjalankan perintah agama sesuai dengan

ajaran Islam, namun ada juga yang beragama Islam namun juga praktek kejawen, bahkan ada yang belum bisa melaksanakan perintah agama sesuai aturan sehingga lebih cenderung ke abangan, hanya KTP saja yang tertulis beragama Islam.

Tabel. 1
Bentuk Akulturasi Budaya Jawa Dengan Sunda

Unsur-unsur Akulturasi	Suku Jawa	Suku Sunda	Bentuk Akulturasi
Bahasa	Bahasa jawa	Bahasa Sunda	Bahasa sehari hari masyarakat menggunakan bahasa campuran Jawa Sunda, lebih dominan Bahasa Sunda - Kegiatan formal lebih sering dengan Bahasa Indonesia
Adat Tradisi	Sedekah Bumi, Gusaran (merapikan gigi), Rewahan	Gusaran (merapikan gigi)	Tidak ada
Kesenian	Ebeg, Sintren, Lengger	Calung, Degung, Golek, Jaipong, Tarling	Pong Ndut (Jaipong Dangdut)
Sisem Kepercayaan	Islam, Kejawen	Islam	Islam, satu orang penganut agama/kepercayaan

			kurang jelas karena menikah dengan penduduk setempat
--	--	--	--

PENUTUP

Dari hasil penelitian tentang akulturasi budaya Jawa dengan Sunda di dusun Grugak Desa Kutasari Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap diperoleh kesimpulan bahwa, proses akulturasi budaya antara budaya Jawa dengan Sunda di Dusun Grugak sudah terjadi sejak ratusan tahun yang lalu. Proses penerimaan terhadap budaya pribumi Jawa masih berlangsung hingga saat ini yang mana masyarakat suku Sunda sebagai pendatang di dusun Grugak cenderung membaaur dengan adat tradisi suku Jawa. Bidang kesenian proses akulturasi nampak lebih dinamis mengingat anatara suku Jawa dan Sunda masing-masing punya kekayaan seni tradisional, sehingga dapat menghasilkan bentuk seni hasil akulturasi seperti Pong ndut gabungan antara jaipong dangdut dan masih berjalan hingga saat ini di dusun Grugak. Sistem Kepercayaan masyarakat dusun Grugak hingga saat ini masih dominan nilai nilai Islam yang berlaku. Ada sebagian praktek adat tradisi yang mendapat pengaruh agama Hindu seperti sedekah bumi. Bentuk akulturasi budaya yang menonjol adalah Bahasa, dimana bahasa Sunda menjadi bahasa yang bertahan bahkan mendominasi komunikasi sehari-hari masyarakat dusun Grugak hingga saat ini. Menggambarkan adanya upaya mempertahankan identitas kesukuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bina Desa SadaJiwa, *Beberapa Masalah Agraria di Jawa hari ini, Studi Kasus di Empat Desa Sumber Urip, Kuripan, Caruy, Cidugaleun*, (Sajogyo: 2011).
- Budiono Herusatoto, *Symbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2003).
- Deddy Mulyana, Jalaluddin Rakhmat, (ed.), *Komunikasi Antarbudaya, Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.Deddy Mulyana, Jalaluddin Rakhmat, (ed.), *Komunikasi Antarbudaya, Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001) .

Dickaerlangga. Blogspot. Diakses: 17 Februari 2016.

Diovery's Journal <https://divaronero.wordpress.com>, Diakses pada Tanggal 13 Februari 2016.

Elsakreasibudaya, *Macam-macam Budaya Jawa*, Blogspot.com; Diakses: tanggal 24 Agustus 2016.

Etta Mamang Sangadji, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET (Penerbit ANDI), 2010).

<https://gendiantarranp.wordpress.com>> *Mengenal Kebudayaan dan Watak Sunda*, 4 Oktober 2011, Diakses: 27 Agustus 2016.

<https://kartikasari391.blogspot.com/2012/10>, Diakses 14 Maret 2016.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa, Seri Etnografi Indonesia No.2*, (Jakarta: BALAI PUSTAKA, 1994).

Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1987),

Andriani, T. D. (2018). *Kinerja DPRD Kabupaten Grobogan Periode 2016 dalam Mewujudkan Good Governance di Kabupaten Grobogan (Studi Analisis Fungsionalisme Struktural "AGIL" Tentang Kinerja DPRD Kabupaten Grobogan Periode 2016 Bidang Legislasi, Anggaran dan Pengawasan dalam Mewuj.* Universitas Sebelas Maret.

Bangsa-bangsa, P. (1991). *Resolusi PBB Nomor 46 Tahun 1991 tentang Prinsip-prinsip Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Orang Lanjut usia.*

BPS, *Statistik Penduduk Lanjut usia 2020*. (2020). Badan Pusat Statistik.

Creswell, J. W. (2012). *RESEARCH DESIGN Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.

Damanik, N. O. (2014). *Pelayanan Sosial Lanjut Usia (Studi Kasus pada Enam*

Orang Warga Binaan Sosial di Upt Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematang Siantar). *Welfare StatE*, 2(3), 222034.

Eka Afrina Djamhari. (2021). *Kondisi Kesejahteraan Sosial Lansia dan Perlindungan Sosial Lansia di Indonesia*. Perkumpulan Prakarsa.

Indonesia, R. (1998). *Undang-undang (UU) 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia*.

Juda Damanik, M. (2008). *Pekerjaan Sosial I* (1st ed.). Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional,.

Kurniawan, L. J., & dkk. (2015). *Negara Kesejahteraan dan Pelayanan Sosial*. Intrans Publishing.

Marlow, C. (2021). *Research Methods for Generalist Practice* (Vol. 3rded). Brooks/Cole.

Merry Martha, M. P. (2013). Kualitas Pelayanan Kesehatan Penerima Jamkesmas di RSUD Ibnu Sina Gresik. *Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 1(1), 173–185.

Mindarti, L. I. (2016). *Manajemen Pelayanan Publik: Menuju Tata Kelola yang Baik*. Universitas Brawijaya Press.

Napitupulu. (2007). *Pelayanan Publik Dan Customer Satisfaction*.

Nugroho, A. (2020). *Para lansia Bersatulah: Mengenal Konsep Hak kaum Lansia*. Lokataru.

Richard E. Porter & Larry A. Samovar, Suatu Pendekatan Terhadap Komunikasi Antarbudaya, dalam Deddy Mulyana, et al., *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2001), hlm.

Pusakapusaka.com; *Budaya Suku Jawa Indonesia yang Sangat Beragam*, Diakses tanggal 24 Agustus 2016.

- Suharsimi, A. (2002). *Prosedur Penelitian (suatu pendekatan praktek; edisi V)*, Rineka Cipta.
- Suharto, E. (2020). *Analisis Kebijakan Publik: Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan kebijakan Sosial*. Alfabeta.
- Rusmin Tumanggor, dkk., *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, Edisi Revisi, (Jakarta: PT. Fajar Inerpratama Mandiri, 2010), hlm.61.
- Widyakusuma, N. (2013). *Peran Pendamping Dalam Program Pendampingan Dan Perawatan Sosial Lanjut Usia Di Lingkungan Keluarga (Home Care): Studi Tentang Pendamping Di Yayasan Pitrah Sejahtera, Kelurahan Cilincing, Kecamatan Cilincing Jakarta Utara. Sosio Informa, 18(3)*.
- Yuliati, A., Baroya, N., & Ririanty, M. (2014). Perbedaan kualitas hidup lansia yang tinggal di komunitas dengan di pelayanan sosial lanjut usia (The different of quality of life among the elderly who living at community and social services). *Pustaka Kesehatan, 2(1)*, 87–94.